

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi bakteri masih merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian karena dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas pada manusia. Berdasarkan data WHO, infeksi bakteri menyebabkan 7,7 juta kematian pada tahun 2019 dan menjadi salah satu penyebab utama kematian secara global (WHO, 2022). Pengendalian infeksi bakteri dapat dilakukan melalui penggunaan antimikroba, termasuk antibiotik, yang berperan dalam menghambat atau membunuh bakteri penyebab infeksi. Perkembangan antibiotik memberikan perubahan besar dalam penanganan penyakit infeksi dan sejak pengenalan secara luas, penggunaannya terus berkembang dalam bidang kesehatan (Tjay and Rahardja, 2015). Antibiotik merupakan senyawa yang dihasilkan oleh mikroorganisme seperti bakteri dan jamur yang mampu menghambat pertumbuhan dan membunuh bakteri penyebab penyakit, dengan tingkat toksisitas yang relatif rendah terhadap manusia (Wirastuti, 2016).

Antibiotik mengalami peningkatan dalam penggunaannya seiring dengan berjalannya waktu, hal ini dibuktikan dengan data menunjukkan konsumsi global meningkat 65% antara tahun 2000-2015, namun juga bersamaan dengan peningkatan masalah mengenai resistensi antibiotik (WHO, 2021). Rata-rata penggunaan antibiotik yang diberikan secara oral di Indonesia mencapai 22,1% dan provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada urutan ke 4 terbanyak penggunaan antibiotik sebesar 38,6% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Resistensi antibiotik merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat dan pembangunan global. *Antimicrobial Resistance* (AMR) diperkirakan menyebabkan kematian hingga 4,95 juta kematian global pada tahun 2019 dan diperkirakan terdapat 133.800 kematian di Indonesia yang disebabkan oleh resistensi antibiotik, sehingga menempatkan Indonesia pada posisi ke-78 pada angka kematian tertinggi (standard usia) terkait AMR dari 204 negara (Kemenkes, 2024) .

Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri berevolusi atau bermutasi untuk menghindari efek antibiotik melalui berbagai mekanisme. Hal ini disebabkan karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik serta mudahnya dalam mendapatkan antibiotik. Kematian akibat AMR diperkirakan capai 10 juta orang pada tahun 2025 (WHO, 2024). Resistensi tidak hanya menjadi masalah pada manusia, tetapi juga pada hewan dan lingkungan. Sebuah analisis meta meninjau 92 makalah menunjukkan sekitar 59 % studi mengonfirmasi bahwa penggunaan antibiotik di peternakan meningkatkan jumlah infeksi bakteri resisten pada manusia (Spellberg et al., 2016). Di sektor peternakan, antibiotik tidak hanya digunakan untuk terapi tetapi juga untuk pencegahan (profilaksis) bahkan sebagai pemacu pertumbuhan hewan ternak. Hal ini yang menyebabkan faktor pemicu resistensi antibiotik pada hewan kemudian dapat berpindah ke manusia melalui siklus rantai makanan, kontak langsung, maupun lingkungan yang terkontaminasi limbah peternakan. Lingkungan juga berperan penting sebagai reservoir resistensi.

Residu antibiotik dan bakteri resisten dari rumah sakit maupun peternakan dapat mencemari air, tanah, dan bahkan menjadi limbah. Peraturan penggunaan antibiotik pada hewan di Indonesia melarang penggunaan Antibiotik *Growth Promoter* sejak 1 Januari 2018 untuk mencegah *resistensi antimikroba* (AMR). Penggunaan antibiotik hanya diizinkan untuk terapi di bawah pengawasan dokter hewan bukan untuk pemacu pertumbuhan hewan (Ellitan, 2009).

Populasi lebih dari 283,5 juta jiwa (2024) industri unggas sebagai sumber protein hewani yang vital bagi populasi Indonesia yang besar, dalam menghadapi tekanan ekonomi yang tinggi. Populasi Ayam ras pedaging (ayam broiler) menurut 38 provinsi 2024 mencapai 3.148.389.092 ekor. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, jumlah ayam ras pedaging (ayam broiler) tercatat sebanyak 16.371.540 ekor, sedangkan Kabupaten Kupang memiliki populasi sebanyak 122.746 ekor (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024). Kabupaten Kupang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah peternakan ayam broiler yang lebih banyak dibandingkan Kota Kupang. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024), terdapat 106 peternakan ayam broiler di Kabupaten Kupang, sedangkan di Kota Kupang hanya terdapat 69 peternakan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kegiatan peternakan ayam broiler di Kabupaten Kupang cukup berkembang dan melibatkan banyak peternak. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan Kabupaten Kupang sebagai lokasi penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik peternak dalam penggunaan antibiotik pada ayam broiler.

Antibiotik masih banyak digunakan dalam peternakan hewan pangan, termasuk di Indonesia. Penggunaanya dilakukan untuk mencegah penyakit dan mendukung produktivitas ternak (Fadly *et al.*, 2025) melaporkan bahwa sekitar 80% peternak menggunakan antibiotik secara rutin untuk pencegahan penyakit dan peningkatan produksi. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko resistensi, yang juga dapat berdampak pada kesehatan manusia (Van et al., 2020).

Menurut (WHO, 2023), kurangnya pemahaman serta penggunaan antimikroba yang berlebihan dan tidak tepat dapat mendorong terjadinya resistensi antimikroba. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik secara bijak perlu ditingkatkan, termasuk pada sektor peternakan (Kemenkes, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik peternak dalam penggunaan antibiotik pada ayam broiler di Kabupaten Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengetahuan, Sikap, dan Praktik peternak dalam penggunaan antibiotik pada ayam broiler di Kabupaten Kupang?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik peternak dalam penggunaan antibiotik pada ayam broiler.

2. Tujuan khusus

- a) Mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan praktik dalam penggunaan antibiotik
- b) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik penggunaan antibiotik serta hubungan antara sikap dengan praktik penggunaan antibiotik pada peternak ayam broiler.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti ini menjadi sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah, terutama dalam bidang farmasi komunitas terkait penggunaan antibiotik pada ayam broiler. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian berikutnya serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang lebih jelas kepada masyarakat mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan praktik peternak dalam penggunaan antibiotik pada pakan ayam broiler.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi ilmiah bagi institusi pendidikan maupun fasilitas kesehatan. Penelitian ini juga

dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang Farmasi, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait penggunaan antibiotik pada ayam broiler serta dampaknya bagi kesehatan.